



Analisis Level Pemahaman Membaca Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong Pada Teks Narasi Berdasarkan Taksonomi Barrett

Erni Fitriani¹

Sekolah Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia,
Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.
email: fitrianierni167@gmail.com

Asep Nurjamin²

Sekolah Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia,
Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.
email: asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id

Abstract

History Artikel:
Diterima 1 Februari 2026
Direvisi 7 Februari 2026
Diterima 10 Februari 2026
Tersedia online 11 Februari
2026

Reading comprehension is an essential competence in learning Indonesian, especially in understanding narrative texts. However, some students still experience difficulties in comprehending explicit and implicit meanings and in evaluating the content of texts. These problems indicate the need for studies that analyze students' reading comprehension based on cognitive levels. This study aims to analyze the level of reading comprehension ability of seventh-grade students at SMP Negeri 1 Cibalong in narrative texts based on Barrett's Taxonomy and to describe the characteristics of students' comprehension at each level. This study employed a quantitative approach with a descriptive design. The subjects consisted of 32 students from class VII D selected through purposive sampling. Data were collected through a written test consisting of five essay questions representing the literal, reorganization, inferential, evaluative, and appreciative levels. The data were analyzed using descriptive quantitative techniques by calculating scores, mean values, and percentage categories of students' abilities. The results showed that the students' average score was 80, which falls into the Good category. A total of 43.75% of students were in the Very Good category, 34.38% in the Good category, and 21.88% in the Fair category. The highest achievement was found at the literal and reorganization levels, while variations in ability were still observed at the inferential, evaluative, and appreciative levels. These findings indicate the need to strengthen learning activities that emphasize the development of critical and reflective thinking skills.

Kata kunci:

reading comprehension, narrative text, Barrett's Taxonomy, junior high school students, reading literacy.

Pendahuluan

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan membaca, peserta didik diharapkan mampu memahami informasi, menginterpretasi makna, serta menilai isi teks secara kritis. Kurikulum Merdeka pada Fase D menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis gagasan, menemukan makna tersurat dan tersirat, serta menyampaikan pendapat secara logis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman menjadi fondasi utama dalam pengembangan literasi siswa.

Membaca pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi yang tertulis secara langsung, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah, menyimpulkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi isi bacaan. Taksonomi Barrett mengklasifikasikan pemahaman membaca ke dalam lima level, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Kerangka ini digunakan dalam berbagai penelitian pendidikan karena mampu menggambarkan proses berpikir siswa dari tingkat sederhana hingga kompleks (Krismadayanti & Zainil, 2022).

Penelitian (Azizah et al., 2023) menunjukkan bahwa kemampuan memahami teks pada level literal cenderung lebih berkembang dibandingkan kemampuan apresiatif. (Cabural & Infantado, 2023) menyatakan bahwa kesulitan membaca pemahaman masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa. (Sinurat & Dewi, 2023) menemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam memahami isi teks secara mendalam. (Kurniawan & Kurniawan, 2025) melaporkan bahwa pemahaman terhadap teks narasi masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat. (Riry & Binnendyk, 2025) menegaskan bahwa kualitas soal pemahaman bacaan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, khususnya pada materi teks narasi, menuntut siswa untuk memahami alur cerita, tokoh, latar, amanat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Pemahaman yang kurang mendalam dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menginterpretasi isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya instrumen penilaian yang sistematis dan terarah untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman secara menyeluruh.

Taksonomi Barrett dapat digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman membaca siswa secara rinci. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bacaan, mulai dari memahami informasi secara langsung hingga memberikan penilaian dan apresiasi terhadap teks. Kajian yang secara khusus menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII pada teks narasi berdasarkan Taksonomi Barrett di SMP Negeri 1 Cibalong masih terbatas.

Penelitian pemahaman membaca telah menarik perhatian banyak peneliti dan praktisi pendidikan karena keterkaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa. (Umamy et al., 2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan Taksonomi Barrett dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII secara signifikan. Temuan mereka menyoroti bahwa penggunaan pertanyaan yang mencakup berbagai level kognitif Taksonomi Barrett membantu siswa berpikir lebih dari sekadar mencari informasi tersurat.

Penelitian lain oleh (Şimşek & Direkçi, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan *augmented reality storybooks* dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan pemahaman siswa karena media visual interaktif membantu menghubungkan teks dengan konteks nyata secara lebih kuat. Penelitian ini menyoroti pentingnya media pembelajaran dalam menunjang pemahaman bacaan, terutama pada bacaan kompleks.

(Akhir & Marwiah, 2021) menggambarkan bahwa rekonstruksi atau reorganisasi pertanyaan bacaan dapat meningkatkan kemampuan intensif membaca siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang dilatih untuk menyusun kembali informasi dari teks memiliki pemahaman yang lebih utuh terhadap isi bacaan. Temuan ini relevan dengan penggunaan level reorganisasi dalam Taksonomi Barrett yang menuntut siswa untuk merestrukturisasi dan mengintegrasikan informasi.

Penelitian (Setyawati & Mandarani, 2021) yang menganalisis pemahaman siswa terhadap teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris menemukan bahwa banyak siswa masih belum mampu memahami isi cerita secara mendalam. Temuan tersebut menunjukkan kebutuhan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan pemahaman literal dan tingkat pemahaman yang lebih tinggi, seperti inferensi dan evaluasi.

Kerangka kurikulum pun ikut memberikan landasan terhadap pentingnya kemampuan membaca pemahaman pada jenjang SMP. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka menekankan bahwa peserta didik di fase ini harus mampu menganalisis informasi teks, menemukan makna tersurat dan tersirat, serta mengevaluasi kualitas isi bacaan secara kritis (Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman membaca tidak lagi hanya pada tingkat literal, melainkan harus berkembang sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti evaluatif dan apresiatif sesuai tuntutan kurikulum.

Teori pembelajaran membaca juga mendukung penggunaan taksonomi kognitif dalam evaluasi kemampuan siswa. Taksonomi Barrett memberikan struktur yang sistematis untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan tingkat pemahaman, mulai dari pengambilan informasi langsung hingga penilaian reflektif terhadap teks (Tarigan, 2015). Model ini menjelaskan bahwa kemampuan membaca bukan sekadar dekoding teks, tetapi proses kognitif kompleks yang melibatkan refleksi, interpretasi, dan respons terhadap isi bacaan.

Telaah di atas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah menekankan perlunya pendekatan yang holistik dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa. Pendekatan yang mencakup beragam level kognitif seperti yang dijelaskan oleh Taksonomi Barrett sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Fase D dalam mengembangkan literasi kritis siswa. Berbagai studi tersebut memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat untuk penelitian ini dalam menilai dan menggambarkan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong secara lebih komprehensif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana tingkat kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong pada teks narasi berdasarkan Taksonomi Barrett, dan (2) bagaimana karakteristik pemahaman siswa pada setiap level pemahaman membaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII pada teks narasi berdasarkan Taksonomi Barrett.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kualitas literasi membaca siswa. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi pembelajaran serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis tingkat kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong pada teks narasi berdasarkan Taksonomi Barrett. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara objektif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 229 siswa, yang tersebar dalam tujuh kelas, yaitu kelas VII A sampai VII G. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Berdasarkan pertimbangan kesiapan kelas, kesesuaian jadwal, dan rekomendasi guru mata pelajaran, kelas VII D dipilih sebagai sampel penelitian dengan jumlah 32 siswa.

Pengukuran kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini mengacu pada Taksonomi Barrett. Taksonomi ini mengelompokkan pemahaman membaca ke dalam lima level, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Setiap level mencerminkan tahapan berpikir pembaca dalam memahami teks, mulai dari pemahaman langsung hingga respons kritis dan emosional (Barrett, 1976; Tarigan, 2015).

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman membaca berbasis teks narasi yang disusun berdasarkan indikator Taksonomi Barrett. Tes terdiri atas lima butir soal uraian yang masing-masing mewakili satu level pemahaman membaca. Penyusunan instrumen tes mengacu pada prinsip pengembangan evaluasi pembelajaran bahasa yang menekankan keterpaduan antara tujuan, materi, dan penilaian (Arikunto, 2019).

Soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Jawablah Pertanyaan di Bawah Ini!

1. Di mana Aris dan teman-temannya melakukan kegiatan tersebut?
2. Buatlah urutan kejadian yang dialami Aris mulai dari datang hingga melihat sampah!
3. Mengapa Aris merasa sedih di akhir cerita, padahal pemandangan di sana sangat indah?
4. Menurutmu, apakah tindakan pengunjung yang membuang sampah di hutan bakau bisa dibenarkan? Jelaskan alasanmu!
5. Jika kamu berada di posisi Aris, apa yang akan kamu lakukan untuk membantu menjaga kelestarian hutan bakau tersebut?

Soal nomor 1 mewakili level literal, soal nomor 2 mewakili level reorganisasi, soal nomor 3 mewakili level inferensial, soal nomor 4 mewakili level evaluasi, dan soal nomor 5 mewakili level apresiasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes tertulis kepada siswa setelah pembelajaran teks narasi selesai dilaksanakan. Tes diberikan secara individu dengan waktu pengerjaan yang sama bagi seluruh responden. Jawaban siswa dikumpulkan dan dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator Taksonomi Barrett (Arikunto, 2019).

Penilaian hasil tes menggunakan skala skor 0–3 pada setiap butir soal. Skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 15. Skor kemudian dikonversi ke dalam nilai skala 0–100 dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{15} \times 100$$

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor total, nilai akhir, nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan bermakna (Sugiyono, 2022). Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan profil kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong pada teks narasi berdasarkan Taksonomi Barrett secara menyeluruh.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai kemampuan pemahaman membaca teks narasi siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cibalong berdasarkan Taksonomi Barrett. Data diperoleh melalui tes pemahaman membaca yang terdiri atas lima soal yang mewakili lima level pemahaman, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Tes diberikan kepada 32 siswa sebagai responden penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah pemahaman terhadap distribusi nilai dan kategori kemampuan siswa.

Tabel 1. Persentase Kategori Nilai Pemahaman Membaca Siswa Kelas VII D

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	14	43,75%
Baik	11	34,38%
Cukup	7	21,88%
Total	32	100%

Tabel 1 menunjukkan distribusi hasil belajar siswa berdasarkan kategori nilai pemahaman membaca. Dari 32 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 14 siswa berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase sebesar 43,75%. Kategori ini menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab sebagian besar soal dengan tepat pada seluruh level pemahaman membaca.

Sebanyak 11 siswa termasuk dalam kategori Baik dengan persentase sebesar 34,38%. Siswa pada kategori ini mampu memahami isi bacaan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek tertentu, terutama pada level inferensial dan evaluasi. Sebanyak 7 siswa berada pada kategori Cukup dengan persentase sebesar 21,88%. Kategori ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan secara menyeluruh, terutama pada soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 75.



Gambar 1. Distribusi Kategori Nilai Pemahaman Membaca Siswa Kelas VII D

Gambar 1 menyajikan distribusi jumlah siswa pada setiap kategori nilai pemahaman membaca dalam bentuk grafik batang. Grafik tersebut memperlihatkan perbandingan antara kategori Sangat Baik, Baik, dan Cukup berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa.

Kategori Sangat Baik menempati posisi tertinggi dengan jumlah 14 siswa. Kategori Baik berada pada posisi kedua dengan jumlah 11 siswa. Kategori Cukup menunjukkan jumlah terendah, yaitu 7 siswa. Grafik ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori menengah hingga tinggi dalam pemahaman membaca teks narasi. Penyajian dalam bentuk grafik memudahkan pembaca untuk melihat perbedaan jumlah siswa pada setiap kategori secara visual.

a. Rekapitulasi Nilai Tes Pemahaman Membaca Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data tes, diperoleh nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 60. Nilai rata-rata kelas mencapai 80. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan pemahaman membaca siswa berada pada kategori baik.

Sebanyak 25 siswa memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKTP (≥ 75). Siswa dalam kelompok ini menunjukkan kemampuan memahami isi bacaan dengan cukup baik pada berbagai level Taksonomi Barrett. Sebanyak 7 siswa memperoleh nilai di bawah KKTP (< 75), sehingga masih memerlukan pendampingan dan penguatan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

b. Hasil Tes Berdasarkan Level Taksonomi Barrett

Hasil tes juga dianalisis berdasarkan lima level pemahaman membaca menurut Taksonomi Barrett, yaitu:

- 1) Level Literal
Level literal diukur melalui soal nomor 1 yang menuntut siswa menyebutkan informasi secara langsung dari teks. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal ini dengan benar, sehingga banyak siswa memperoleh skor maksimal pada level ini.
- 2) Level Reorganisasi
Level reorganisasi diukur melalui soal nomor 2 yang menuntut siswa menyusun kembali urutan kejadian dalam teks. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyusun urutan kejadian secara runtut, meskipun beberapa siswa masih melewatkan bagian tertentu.
- 3) Level Inferensial
Level inferensial diukur melalui soal nomor 3 yang menuntut siswa menarik kesimpulan dari isi bacaan. Hasil menunjukkan adanya variasi skor pada level ini. Sebagian siswa mampu memberikan alasan yang sesuai, sementara sebagian lainnya masih memberikan jawaban yang kurang lengkap.
- 4) Level Evaluasi
Level evaluasi diukur melalui soal nomor 4 yang menuntut siswa memberikan penilaian terhadap tindakan tokoh. Pada level ini, terdapat perbedaan kemampuan antar siswa. Beberapa siswa mampu memberikan alasan yang logis, sedangkan sebagian lainnya hanya menyampaikan pendapat tanpa penjelasan yang kuat.
- 5) Level Apresiasi
Level apresiasi diukur melalui soal nomor 5 yang menuntut siswa memberikan solusi terhadap permasalahan dalam teks. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban yang relevan, meskipun masih terdapat siswa yang memberikan solusi secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cibalong berada pada kategori Baik. Mayoritas siswa mampu memahami isi teks narasi pada level literal dan reorganisasi dengan baik. Variasi skor masih terlihat pada level inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

Penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian hasil tes menunjukkan gambaran objektif mengenai kemampuan pemahaman membaca siswa berdasarkan Taksonomi Barrett.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca teks narasi siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cibalong berada pada kategori Baik dengan nilai rata-rata sebesar 80. Sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa secara umum telah mampu memahami isi bacaan dengan cukup baik berdasarkan indikator Taksonomi Barrett.

Pencapaian tertinggi terdapat pada level literal dan reorganisasi. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi yang tersurat dalam teks serta menyusun kembali urutan peristiwa secara runtut. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keterampilan dasar dalam memahami isi bacaan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Krismadayanti & Zainil, 2022) yang menyatakan bahwa siswa cenderung lebih mudah menjawab soal pada level pemahaman rendah dibandingkan level pemahaman tinggi.

Level inferensial menunjukkan variasi skor yang cukup signifikan. Sebagian siswa mampu menarik kesimpulan dari isi bacaan secara tepat, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sinurat & Dewi, 2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan inferensial siswa masih perlu ditingkatkan melalui latihan membaca yang berkesinambungan.

Level evaluasi memperlihatkan bahwa tidak semua siswa mampu memberikan penilaian terhadap tindakan tokoh disertai alasan yang logis. Beberapa siswa hanya menyampaikan pendapat tanpa didukung argumentasi yang kuat. Hasil ini mendukung penelitian (Kurniawan & Kurniawan, 2025) yang menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi teks dipengaruhi oleh keterampilan berpikir kritis dan pengalaman membaca siswa.

Pada level apresiasi, sebagian besar siswa mampu memberikan solusi terhadap permasalahan dalam teks, meskipun masih terdapat jawaban yang bersifat umum dan kurang mendalam. Temuan ini selaras dengan penelitian (Riry & Binnendyk, 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi berkembang apabila siswa terbiasa menghadapi soal berbasis pemikiran reflektif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Senewe & Hakim, 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman membaca teks narasi dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Siswa yang aktif dalam kegiatan membaca dan diskusi cenderung menunjukkan kemampuan pemahaman yang lebih baik pada level tinggi.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas VII perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman informasi tersurat, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Guru perlu mengintegrasikan kegiatan membaca dengan diskusi, analisis teks, serta latihan menyusun tanggapan tertulis agar siswa terbiasa mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis. Penggunaan soal berbasis Taksonomi Barrett dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun instrumen evaluasi yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang hanya melibatkan satu kelas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Instrumen penelitian hanya menggunakan satu teks narasi, sehingga variasi kemampuan siswa dalam memahami jenis teks lain belum dapat diketahui. Teknik pengumpulan data juga terbatas pada tes tertulis tanpa dilengkapi dengan wawancara atau observasi, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa belum tergali secara mendalam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Cibalong menggunakan Taksonomi Barrett, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mencapai kategori Baik dengan nilai rata-rata 80, yang menunjukkan pencapaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kemampuan tertinggi terdapat pada level literal dan reorganisasi, di mana siswa mampu mengidentifikasi informasi tersurat dan menyusun urutan peristiwa secara runtut.

Pada level inferensial, sebagian siswa menunjukkan kesulitan dalam menarik kesimpulan dari makna tersirat, sedangkan pada level evaluasi dan apresiasi, kemampuan siswa masih bervariasi dan perlu penguatan melalui latihan berpikir kritis serta diskusi reflektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Krismadayanti dan Zainil (2022), Sinurat dan Dewi (2023), serta Kurniawan dan Kurniawan (2025) yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menjawab soal pada level literal dibanding level berpikir tinggi.

Penelitian ini menunjukkan implikasi penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu perlunya strategi pengajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui analisis teks, diskusi, dan latihan menulis tanggapan. Keterbatasan penelitian, berupa subjek yang hanya satu kelas dan jenis teks yang terbatas, memberikan peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan variasi teks yang lebih beragam.

Referensi

- Akhir, M., & Marwiah, M. (2021). Barrett Taxonomy Reorganization to Improve Students' Intensive Reading Ability. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(1), 76–83. <https://doi.org/10.26858/est.v7i1.16417>
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (E. Revisi (ed.)). Bumi Aksara.
- Azizah, N., Karsono, K., & Kamsiyati, S. (2023). Perbandingan Kompetensi Literal dan Apresiatif Siswa Kelas IV SD dalam Memahami Isi Teks Fiksi. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76415>
- Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, K. (2025). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Barrett, T. C. (1976). *Taxonomy of Reading Comprehension*. International Reading Association.
- Cabural, A., & Infantado, E. (2023). Difficulty of Reading Comprehension and the Proficiency of the Grade 10 Students of Aloran Trade High School, Philippines. *Journal of Tertiary Education and Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.54536/jtel.v1i2.1814>
- Krismadayanti, A., & Zainil, Y. (2022). The Level of the Students' Reading Comprehension Analyzed by Using Barrett Taxonomy. *Journal of Cultura and Lingua*, 3(1). <https://doi.org/10.37301/culingua.v3i1.110>
- Kurniawan, R., & Kurniawan, R. (2025). An Analysis of Students' Reading Comprehension on Narrative Text. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*. <https://doi.org/10.54783/sbxsjy16>
- Riry, J., & Binnendyk, S. (2025). Analyzing Reading Comprehension Questions in English Textbooks Using Barrett's Taxonomy. *MATAI: International Journal of Language Education*, 5(2). <https://doi.org/10.30598/matail.v5i2.18343>
- Senewe, M., & Hakim, L. (2024). Analysis of Reading Comprehension in Narrative Text at Eleventh Grade Students of SMA N 1 Slogohimo. *English Research Journal: Journal of Education, Language, Literature, Arts and Culture*, 8(2). <https://doi.org/10.33061/erj.v8i2.9710>
- Setyawati, G., & Mandarani, V. (2021). Analysis Student's Comprehension in Reading Narrative Text on English Learning at Junior High School. *Academia Open*, 4. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2973>
- Şimşek, B., & Direkçi, B. (2022). The Effects of Augmented Reality Storybooks on Student's Reading Comprehension. *British Journal of Educational Technology*, 54, 754–772. <https://doi.org/10.1111/bjet.13293>
- Sinurat, L., & Dewi, N. (2023). Analysis of Students' Reading Comprehension Levels on Recount Text of X Grade Students at SMA Negeri 15 Medan. *GENRE Journal: Journal of Applied Linguistics of FBS Unimed*, 12(2). <https://doi.org/10.24114/gj.v12i2.48602>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Umamy, E., Bactiar, H., Nadhiroh, K., Mawadah, I., & Farida, U. (2025). Implementasi Taksonomi Barrett untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i1.8985>